

## Traditionalist And Islamist Pesantren In Contemporary Indonesia

Muh. Samsul Anwar

[anwarlombok20@gmail.com](mailto:anwarlombok20@gmail.com)

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

### Abstrak

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang tidak hanya identik dengan keislaman, melainkan juga asli Indonesia (*indigenous*). Terjadinya pemboman di Bali hingga menewaskan dua ratus orang, yang pelakunya oleh kalangan pesantren, yaitu Ngeruki, memberikan citra negatif terhadap pesantren. Tentunya tidak masuk akal, jika pesantren yang telah ratusan tahun menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kemudian melakukan yang jurstru merugikan masyarakat umu itu sendiri. Walaupun ada satu atau dua pesantren dan beberapa orang menyebut dirinya sebagai santri dan terbukti melakukan kekerasan agama atau menjadi pelaku terorisme, maka dapat dipastikan bahwa pemikiran, pemahaman, sikap, dan tindakan seperti itu adalah sesuatu yang terputus serta mencerdai fakta sejarah serta ekistensi pesantren dan santri yang sebenarnya.

Kata kunci : Pesantren, subkultur, Islam Indonesia

Pertanyaan yang menggelitik dan menjadi pemikiran kita, yang dilontarkan oleh Azyumardi Azra, dalam kata pengantarnya buku *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*<sup>1</sup>, mengapa pesantren bisa *survive* sampai hari ini? Yang mana, sejak modernisasi pendidikan di dunia Islam, tidak banyak bertahan pendidikan tradisional seperti pesantren bisa bertahan. Misalnya apa yang terjadi dengan pendidikan tradisional di Turki dan Mesir. Yang dulunya memiliki tiga jenis pendidikan tradisional, yaitu madrasah, kuttab, dan masjid. Ketika modernisasi melanda kedua Negara tersebut berubah menjadi sekolah umum, kalau tidak mau menyebutnya sekolah sekuler<sup>2</sup>.

Pendidikan tradisional seperti pesantren bisa *survive* di tengah modenitas, menurut Azra, karena pesantren tidak hanya bisa melakukan *adjustment* dan *readjustment* saja, melainkan juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Cak Nur disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga mengandung

---

<sup>1</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. ix

<sup>2</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, h. ix

makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Artinya pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat sekitar<sup>3</sup>.

Indonesia sudah ada institusi pendidikan sejak awal-awal priode. Pada awalnya, pendidikan sangat erat kaitannya dengan agama. Pada abad ke 7, Pada abad ke 7, I Ching, seorang China pergi haji, melewati pulau Sumatra mendapati sebuah biara Budha di mana ilmu pengetahuan maju pada waktu itu. Akan tetapi pada waktu itu tidak semua kalangan yang menikmati pendidikan tersebut, hanya golongan aristocrat saja yang menikmatinya. Baru ketika Islam datang ke Indonesia pada abad ke 14 dan 15, terbuka pendidikan untuk semua kalangan dan semua strata sosial. Yang mana Masjid tidak hanya tempat ibadah melainkan juga pusat pengajaran<sup>4</sup>.

Selaras apa yang dipaparkan oleh Martin van Bruinessen bahwa pesantren tradisional adalah jenis pendidikan pertama di Indoneisa (h.1). Pada abad ke 19, survey menunjukkan bahwa pendidikan asli pribumi adalah pesantren, akan tetapi fenomena itu tidak menyebar luas dan pendidikan ini berlangsung secara informal di masjid maupun di rumah pribadi seseorang yang terpelajar di lingannya (h.1).

Artikel yang dipaparkan oleh Martin van Bruinessen di workshop ISIM, Netherland "The Madrasa in Asia", 23-24 Mei ini, memaparkan bahwa beberapa tahun terakhir pesantren menjadi pusat perhatian Indonesia bahkan dunia internasional ketika terjadinya bom Bali yang menewaskan dua ratus orang. Terjadinya bom Bali ini dikaitkan dengan sebuah pondok persantren tradisional, yaitu Ngeruki.

Dalam artikel ini juga, Martin terkesan bahwa pesantren dijadikan tempat rekturmen para mujahid yang akan dikirim ke Afganistan bahkan menjadi pelaku bom bunuh diri (h.6). Artikel itu juga, Martin memaparkan tiga pesantren yang terlibat dalam gerakan-gerakan "radikal" dan bahkan memiliki bubungan internasional atau gerakan bahwa tanah, yang dikenal dengan *Jama'ah Islamiyah* (JI) (h.7).

Pesantren itu menjadi "radikal" kata Martin, berawal dari sebuah organisasi yang didirikan Natsir dan teman-temannya yang bernama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

---

<sup>3</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, h. xxv

<sup>4</sup>Lee Kam Hing, *Education and Politic in Indonesia 1945-1965*, Malaysia: University of Malaya Press, 1995, h.

(DDII). Yang mana tujuannya adalah mengubah masyarakat dan Negara melalui perubahan terhadap individu, membentuk mereka menjadi Muslim sejati. Dan sebagian kelompok yang lainnya menjalin hubungan dengan jaringan sisa-sisa gerakan Darul Islam, yang mana dari tahun 1949 sampai tahun 1962 telah menguasai bagian dari Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Aceh sebagai Negara Islam Indonesia dan Tentaa Islam Indoneisa (NII/TII) (h. 8)

Kekecewaan DDII terhadap Gontor, membuat organisasi ini berinisiatif untuk mendirikan pesantren yang menurut sistem mereka sendiri. Maka berdirilah pesantren Al-Mukmin di Ngeruki. Pesantren ini didirikan pada tahun 1972 oleh ketua cabang DDII, Jawa Tengah, yaitu Abdullah Sungkar. Dan Abu Bakar Ba'asyir juga menjadi salah satu pendirinya. Pesantren Al-Mikmin yang lebih dikenal dengan Ngeruki ini menggabungkan dua model pesantren, yaitu pesantren Gontor, untuk pengajaran bahasa Arab dan pesantren Persis di Bangil untuk pengajaran *shari'ah*.

Selain pesanteran Al-Mukmin di Ngeruki, Martin juga memaparkan pesantren Hidayatullah, yang didirikan di Balikpapan di Kalimantan Timur. Pesantren ini terkenal dengan publikasi penerbitan majalah Suara Hidayatullah, yang sempat menembus 52.000 copy. Suara Hidayatullah ini yang menyuarakan berita internasional Islam, memberikan informasi tentang semua jihad yang sedang berjuang, anti Yahudi, dan anti Kristen (h. 8).

Ketiga yang paparkan oleh Martin adalah pesantren Al-Zaytun. Pesantren yang paling mewah ini berada di Indramawu dan dituduh praktik bidah (*heterodox*) (h. 9).

## **Pesantren: Subkultur dan bukan Sarang Teroris**

Nurkholis Madjid atau lebih akrab dipanggil Cak Nur, mengatakan bahwa sejarah pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman saja, tetapi melainkan makna keaslian Indonesia (*indigenous*)<sup>5</sup>. Sebenarnya kata Cak Nur, bentuk serupa pesantren sudah ada sebelumnya pada masa kekuasaan Hindu-Budhha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga ini<sup>6</sup>. Dan sekiranya kalau Indonesia tidak dijajah, kemungkinan sistem pendidikan kita akan tumbuth mengikuti alur-alur pesanteren. Sehingga, kemungkinan pendidikan-pendidikan seperti UI, ITB, UGM, Unair atau yang lainnya tidak akan ada. Dan kemungkinan namanya akan seperti “universitas” Tebuireng, Tremas, Krapyak, Bangkalan, Lasem dan sebagainya<sup>7</sup>.

Berbeda dengan Cak Nur, Abdurrahman Wahid atau dikenal dengan Gus Dur menganggap pesantren sebagai subkutlur, walaupun istilah ini tandasnya adalah pengidentifikasian dari luar pesantren dan bukan berasal dari pesantren sendiri<sup>8</sup>. Pesantren sebagai unit budaya, berdiri sendiri dan terpisah pada waktu yang bersamaan dengan masyarakat<sup>9</sup>. Artinya pesantren memiliki peran ganda yang kemudian menjadi ciri utama dalam pesantren sebagai subkultur. Dalam menjalankan peran gandi ini, pesantren terlibat dalam proses penciptaan nilai-nilai yang memiliki dua unsur utama. Peratama, unsur peniruan, adalah usaha secara sadar memindahkan pola-pola kehidupan Nabi Saw dan para ulama salaf ke dalam praktik kehidupan di pesantren. Misalnya tercermin dalam beribadah ritual secara maksimal, penerimaan atas kekurangan yang relatif serba kekurangan, dan kesadaran kelompok (*esprit de corps*) yang tinggi. Kedua unsur pengekanan (*ostracization*), yang memiliki perwujudan pada kedisiplinan sosial yang ketat terhadap pesantren. Kesetian tunggal pada pesantren adalah pokok disiplin ini<sup>10</sup>.

---

<sup>5</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, h. 3

<sup>6</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, h. 3

<sup>7</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, h. 3

<sup>8</sup>Abdurrahma Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS, 2001, h. 1. Penelitian ini masih bersifat sementara, tatapi menurut Gus Dur, walaupun masih dalam kesementaraan tidak mengurangi objektivikasi ilmiyahnya tersebut.

<sup>9</sup>Abdurrahma Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 13

<sup>10</sup>Abdurrahma Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 13

Terbentuknya pesantren sebagai subkultur kata Gud Dur, tidak terlepas dari tiga unsur, yaitu cara hidup yang dianut, cara pandang dan cara nilai yang diikuti dan terakhir hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya<sup>11</sup>. Dalam kata-kata H. Mahbub Djunaidi, yang Gus Dur kutip, *life pattern, mores, and internal authority*<sup>12</sup>.

Pesantren sebagaimana yang dijelaskan di awal-awal sudah ada sejak awal priode di Indonesia, bahkan pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Bisa dilihat misalnya dari terminologi yang dipakai, misalnya kata pesantren yang berasal dari kata santri, berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru ngaji<sup>13</sup>. Sedangkan C.C Berg yang dikutip oleh Zamakhsari Dhofir, istilah pesantren berasal dari *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu tentang kitab suci Agama Hindu atau seorang serjana agama yang ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata sastra yang artinya buku-buku suci atau buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengerahuan<sup>14</sup>.

Pesantren sendiri menurut Dhofir, adalah tempat tinggal yang terbuat dari bambu, yang berasal dari kata Arab *funduk*, yang artinya hotel atau asrama<sup>15</sup>. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pesantren dengan asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji<sup>16</sup>. Istilah pesantren menunjukkan pendidikan tradisional untuk daerah Jawa, Sunda, dan Madura. Di Aceh masyarakat setempat menyebutnya dengan *dayah, rangkung, meunasah*, sementara di Minangkabau disebut dengan *surau*.

Ada beberapa catatan yang dibuat oleh Karal A. Steenbrik<sup>17</sup> tentang asul-usul pesantren, misalnya bahwa pendidikan pesantren dilihat dari sistem dan bentuknya beral dari India sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia dimulai; istilah pesantren seperti halnya mengaji juga bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India; Penyerahan tanah oleh Negara untuk kepentingan agama

---

<sup>11</sup>Abdurrahma Wahid, Menggerakkan Tradisi, h. 14

<sup>12</sup>Abdurrahma Wahid, Menggerakkan Tradisi, h. 14

<sup>13</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982, h. 18

<sup>14</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 18

<sup>15</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 18

<sup>16</sup>Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 1071

<sup>17</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekola: Pendidikan Islam dakan Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994, h. 20-22

juga terdapat dalam tradisi Hindu bahkan unsur-unsur lainnya yaitu pendidikan bersifat agama, guru tidak digaji, mendapat penghormatan yang besar terhadap guru.

Semua pernyataan ini menurut Steenbrik kurang tepat, sebab sistem tersebut dapat ditemukan dalam Islam. Mahmud Yunus, yang dikutip oleh Steenbrik mengatakan bahwa asal-usul pendidikan pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pengajaran bahasa Arab ternyata dapat ditemukan di Bagdad ketika pusat dan ibu kota wilayah Islam. Begitu juga penyerahan tanah, dapat ditemukan dalam konsep *wakaf*<sup>18</sup>.

Dalam catatan sejarah, pesantren di kenal pada masa Walisongo, ketika Sunan ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel, Surabaya, yang dijadikan sebagai pusat pendidikan di Jawa. Santri-santrinya kebanyakan berasal dari Jawa dan ada juga santrinya berasal dari Gowa dan Talo di Sulawesi. Pesantren inilah yang nantinya menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia. Karena para santri yang telah menyelesaikan belajarnya, kemudian mengembangkan ilmunya ke daerah masing-masing melalui mendirikan persantren dengan meniru pola dari pesantren di Ampel tersebut<sup>19</sup>. Sehingga, sejak dahulu pesantren menyatu dengan masyarakat tanpa dibatasi dengan pagar dan santri berbaur dengan masyarakat.

Pada masa kolonial Belanda abad ke 19 dimulai pendidikan yang liberal. Yang mana pada masa itu, pendidikan hanya diperuntukkan untuk sekelompok kecil orang Indonesia, terutama kelompok berada, sehingga pada tahun 19870 mulai tersebar jenis pendidikan rakyat, yang artinya juga untuk umat Islam Indonesia<sup>20</sup>.

Pendidikan yang diterapkan oleh Belanda menjadi sangat berbeda dengan pendidikan tradisonal, bukan saja dari segi metodo, tapi lebih khusus lagi dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh kolonial Belanda lebih kepada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih pada pengetahuan dan keterampilan berguna bagi penghayatan agama<sup>21</sup>.

---

<sup>18</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekola: Pendidikan Islam dakan Kurun Modern*, h. 22

<sup>19</sup>Agus Salim Fatta, *Pesantren Bukan Sarang Teroris: Melawan Radikalisasi Agama*, Ciputat: Compass, 2010, h. 13-14

<sup>20</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekola: Pendidikan Islam dakan Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994, h. 42

<sup>21</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekola: Pendidikan Islam dakan Kurun Modern*, h. 42

Apa yang disampaikan oleh Martin cukup menggelisahkan dikarenakan ada beberapa pesantren dianggap memiliki hubungan dengan “terorisme” atau pelaku bom Bali. Misalnya disebutkan Muklas atau Ali Gufran, adalah lulusan Ngruki, serta Abu Bakar Ba’syir notabene salah satu pendiri Ngeruki bahkan terlibat jaringan JI (h. 8).

Tentu saja pernyataan Martin itu tidak benar. Martin tidak melihat pesantren dari awal sejarahnya berdiri di Indonesia bahkan menjadi bagian atau apa yang Gus Dur katakana sebagai subkultur. Tentunya tidak masuk akal, jika pesantren yang telah ratusan tahun menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kemudian melakukan yang jurstru merugikan masyarakat umu itu sendiri.

Kultur pesantren dan sistem pengajarannya yang selalu lekat dengan faham atau mazhab yang diajarkan kepada santri, yang mana ujungnya adalah menanamkan sikap toleransi terhadap keberagaman, dan sekaliagus menjadi bukti yang kesekitan kalinya bahwa pesantren tidak pernah berniat atau menjadikan dirinya menjadi faham keagamaan garis keras atau menjadi pelaku terorisme. Dan pada kenyataannya bahwa mayoritas pesantren di Indonesia tidak melakukan apa yang selama ini telah dituduhkan.

Walaupun ada satu atau dua pesantren dan beberapa orang menyebut dirinya sebagai santri dan terbukti melakukan kekerasan agama atau menjadi pelaku terorisme, maka dapat dipastikan bahwa pemikiran, pemahaman, sikap, dan tindakan seperti itu adalah sesuatu yang terputus serta mencerderei fakta sejarah serta ekistensi pesantren dan santri yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982, h. 18
- Fatta, Agus Salim, *Pesantren Bukan Sarang Teroris: Melawan Radikalisasi Agama*, Ciputat: Compass, 2010
- Hing, Lee Kam, *Education and Politic in Indonesia 1945-1965*, Malaysia:University of Malaya Press, 1995
- Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 1071
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekola: Pendidikan Islam dakan Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Wahid, Abdurrahma , *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS, 2001